

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah hal yang tidak bisa dipisahkan dalam kehidupan manusia, karena pendidikan merupakan sentral kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Allah SWT menganugerahkan potensi yang luar biasa kepada manusia, melalui usaha dan pendidikan manusia dapat menumbuhkan dan mengembangkan segenap potensi yang dimilikinya. Pendidik pertama dan utama ketika seorang anak dilahirkan adalah orang tua. Sebagai pendidik pertama, orang tua bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anaknya, karena sukses atau tidaknya anak dimasa kini ataupun dimasa mendatang akan sangat tergantung pada pengasuhannya, perhatian dan pendidikan yang diberikan orang tuanya¹. Firman Allah SW

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ
عَلَيْهَا مَلَكَةٌ غَلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah*

¹Abdul Mujahibdan Yusuf Mudzakki, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: (Kencana, 2006), cet 1, h. 88

terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan². (QS. At –Tahrim: 6).

Guru merupakan pendidik kedua setelah orangtua. Dalam proses pendidikan, eksistensi guru menjadi tumpuan utama untuk pelaksanaan kegiatan pembelajaran secara maksimal, guru menjadi ujung tombak dalam pendidikan di sekolah, tanpa adanya guru, pendidikan di sekolah tidaklah berarti. Dalam hal ini guru memiliki peran penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan, tugas guru bukan hanya saja mengajar namun juga mendidik, yaitu menjadikan peserta didik menjadi manusia yang berintelektual, membentuk peserta didik menjadi manusia yang religius, manusia beriman yang bertakwa kepada Allah SWT dan memiliki akhlak yang mulia.

Hal ini sesuai dalam Undang-Undang nomor 14 tahun 2005 pasal 1 tentang guru dan dosen yang berbunyi, “guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Jika seorang guru berperilaku baik maka peserta didik akan mengikuti perilaku tersebut, namun jika guru mencontohkan perilaku yang tidak baik peserta didik akan mengikuti perilaku yang tidak baik pula, bahkan perilakunya bisa lebih buruk dari perilaku gurunya. Oleh karena itu pentingnya seorang guru memiliki akhlak yang baik. Akhlak merupakan posisi tertinggi dalam Islam, dan sesungguhnya Rasulullah Saw diutus oleh Allah SWT ke bumi untuk menyempurnakan Akhlak, Allah SWT berfirman:

² Departemen Agama Republik Indonesia, *As-Syifa Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Raja Publishing, 2011), h. 560.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (QS. Al-Ahzab: 21)

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang turut berperan dalam usaha meningkatkan taraf manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta ditunjang dengan kesehatan jasmani dan rohani. Usaha yang dimaksud dalam hal ini sebagai refleksi atas tujuan pendidikan yang mengupayakan terciptanya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam UU sisdiknas pasal 3 dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”³

Pendidikan Agama Islam adalah: bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan aqidah (ketauhidan) dan tuntutan akhlak sesuai dengan syari’at Islam sehingga peserta didik mampu menjadi insan Muslim yang bertauhid kepada Allah SWT

³Departemen Pendidikan Nasional. 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, Jakarta: Sinar Grafika.

dan tumbuh keimanan didalam jiwanya serta mampu berakhlak dengan akhlak yang mulia. Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap ditengah masyarakat. Akibatnya disatu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia kian terdidik intelektualitasnya. Namun disisi lain pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaanya. Dengan demikian setiap siswa harus mendapatkan pembinaan akhlak menjadi insan yang senantiasa berakhlak mulia. Menurut Moh. Amin bahwa:

“Akhlak adalah suatu kekuatan yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam al akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam al akhlak yang buruk”.

Untuk membina akhlak pada anak tersebut diperlukan pembinaan khusus dimana untuk di lingkungan sekolah menjadi tanggung jawab seluruh pihak sekolah dan guru pendidikan agama Islam. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijelaskan bahwa “Guru (pendidik) adalah tenaga-tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Secara umum guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pendidikan peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi anak didiknya. Karena dengan mempunyai kepribadian baik maka tugas mengajar dan mendidik seorang guru dapat berhasil. Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka pendidikan

islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang islami pada umatnya.

Perilaku anak bermoral atau amoral lebih banyak bergantung pada didikan dan bimbingan pendidikannya, karena sebagai pendidik harus jeli membaca perkembangan anak didiknya⁴. Membina akhlak tiada lain tanpa suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberikan petunjuk agar siswa dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak kepada siswa, mendidik agar siswa selalu taat menjalani ajaran agama Islam dan juga membentuk siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

Dalam proses pendidikan formal dan non formal, pendidik memegang peran yang sangat penting dan menentukan untuk mencapai tujuan pendidikan. Pendidik merupakan orang dewasa baik secara kodrati (orang tua) maupun secara profesi (menjadi pendidik karena tugas jabatan) bertanggung jawab dalam menumbuh kembangkan anak didik. Pada pendidikan formal, pendidik lebih

⁴ Uyoh Sadulloh, dkk. *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h. 128.

dikenal dengan sebutan guru. Sesuai dengan istilah Jawa, guru “digugu dan ditiru”. Falsafah ini menegaskan, tugas guru adalah memberi ilmu yang diterima oleh peserta didik. Selain itu, pembimbing dan pengarah peserta didik agar mengembangkan potensinya serta pemberi contoh bagi peserta didik. Guru termasuk orang yang menjadi penentu keberhasilan atau prestasi yang akan diraih oleh peserta didik baik secara akademik maupun secara sikap. Dalam bidang akademik, guru harus memiliki pengetahuan yang luas agar menjadi pemicu peserta didik untuk meningkatkan prestasinya. Sedangkan secara sikap, guru dituntut memiliki sopan santun, akhlak yang baik, kepatuhan dalam beribadah, dan sebagainya, agar dapat menjadi tauladan bagi peserta didik.

Tugas guru bukan hanya menyampaikan suatu pelajaran atau materi saja, melainkan berperilaku yang baik agar peserta didik dapat mencontoh perilaku guru dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seorang guru berperilaku yang tidak baik di kesehariannya, maka bukan tidak mungkin peserta didik akan mencontoh apa yang dilakukan oleh guru, karena itu adalah sebagian dari pendidikan secara tidak langsung dari sang guru. Ada banyak sekali tokoh pendidikan di Indonesia. Akan tetapi Bapak Pendidikan Nasional yang sudah kita kenal dan paling kita kenang, adalah Ki Hadjar Dewantara. Salah satu filosofi beliau dalam dunia pendidikan adalah sebuah semboyan yang berbunyi “Ing Ngarso Sung Tulodo, Ing Madyo Mangun Karso, Tut Wuri Handayani” (di depan memberi teladan, di tengah memberi bimbingan, di belakang memberi dorongan). Maksudnya ialah bahwa seorang pendidik haruslah menjadi teladan bagi para peserta didik, menjadi pembimbing yang baik, dan juga dapat mendorong dalam

arti mensupport peserta didik agar menjadi manusia yang cerdas dan berguna bagi nusa, bangsa, dan agama.

Pendidikan moral sangatlah luas sehingga sesuatu yang tidak mungkin manakala pendidikan moral hanya menjadi tanggung jawab guru. Oleh karena itu, timbul gagasan tentang pentingnya kurikulum bersembunyi (hidden curriculum) dalam pendidikan moral, yang tidak secara eksplisit ditulis dalam kurikulum.⁵ Pendapat ini beranggapan bahwa seluruh kegiatan guru, orang tua, masyarakat, dan negara di harapkan untuk membantu dan melakukan pelayanan ekstra dalam membantu pencapaian tujuan pendidikan moral. Guru Bidang studi dapat mengaitkan masalah bidang studinya dengan moral. Demikian pula kepala sekolah dan orang tua dapat berbuat sesuatu dalam kaitannya dengan masalah moral, walaupun masalah lingkungan masyarakat seperti keadilan, kemakmuran, keamanan, kesetia-kawanan social dan lain sebagainya akan memengaruhi penentuan sikap dan pertimbangan moral seseorang. Dengan perkataan lain, pandangan ini menuntut adanya tanggung jawab kolektif dari semua pihak terhadap keberhasilan pendidikan moral.⁶

Akhlak juga merupakan pondasi utama dalam pembentukan pribadi manusia seutuhnya. Pendidikan yang mengarah pada pembentukan pribadi yang berakhlak, merupakan hal yang pertama yang harus dilakukan dalam lembaga pendidikan. Pembinaan akhlak di sekolah haruslah dilakukan secara teratur dan terarah agar siswa dapat mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka

⁵Jackson, hidden in plain sight, dalam jurnal *the formal, informal, and hidden curriculum of apsychiatery clerkship*, vol. 84 nomor 2(mey, 2009), h. 451-457.

⁶ Emile Durkheim, *aturan-aturan metode sosiologis*, Jakarta, rajawali, 1905-1961 h.157.

pendidikan Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang islami pada umatnya. Perilaku anak bermoral atau amoral lebih banyak bergantung pada didikan dan bimbingan pendidikannya, karena sebagai pendidik harus jeli membaca perkembangan anak didiknya.

Membina akhlak tiada lain tanpa suatu proses pengembangan diri individu dan kepribadian seseorang yang dilaksanakan secara sadar dan penuh tanggung jawab untuk dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan sikap dan nilai-nilai luhur sehingga mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberikan petunjuk agar siswa dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena mengembangkan dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut. Peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu ahlak kepada siswa, mendidik agar siswa selalu taat menjalani ajaran agama Islam dan juga membentuk siswa agar berbudi pekerti yang mulia.

Hal ini sesuai dengan fungsi dan tujuan pendidikan dalam Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa:

“Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi

peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab".⁷

Islam sebagai agama yang rahmatan lil alamin memiliki perhatian yang lebih terhadap moral yang dimiliki penganutnya. Akhlak jujur menjadi modal manusia dalam bertindak agar sesuai dengan syari'ah yang diajarkan Rasul kepada umatnya. Untuk merialisasi akhlak jujur tersebut, perlu adanya suatu pembinaan yang terus menerus dilakukan. Pembinaan tersebut tidak cukup hanya dalam lingkup keluarga saja. Akan tetapi masyarakat dan bahkan lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab untuk melakukan pembinaan akhlak terhadap manusia (anak).⁸

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, peneliti berpendapat bahwa seorang guru bukan hanya seorang pengajar saja tetapi seorang guru juga sebagai pendidik yang dapat mengarahkan siswanya. Oleh karena itu peran guru sangat diperlukan dalam membentuk kepribadian seseorang yang berakhlak mulia. Hal ini mendorong penulis tertarik untuk meneliti di sekolah tersebut dengan penelitian yang berjudul "PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MTs TA'DIB AL-MUALLIMIN AL-ISLAMY"

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Peranan guru PAI dalam membina akhlak siswa MTs Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy Kecamatan Medan Johor?
2. Bagaimana perilaku akhlak siswa MTs Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy Kecamatan Medan Johor?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa MTs Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy Kecamatan Medan Johor?

⁷ Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003.

⁸ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral*, (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 1961), h 13.

C. Tujuan Penelitian dan Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan di atas, Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peranan guru PAI dalam membina akhlak siswa MTs Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy Kecamatan Medan Johor.
2. Untuk mengetahui bagaimana perilaku akhlak siswa di MTs Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy Kecamatan Medan Johor.
3. Untuk mengetahui apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak siswa MTs Ta'dib Al-Muallimin Al-Islamy Kecamatan Medan Johor.

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

- a) Kegunaan Teoritis
 - Menambah khazanah ilmu pengetahuan dan memperdalam teori pendidikan Islam yang berhubungan dengan akhlak peserta didik kepada guru. Serta sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian. Penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini.
- b) Kegunaan praktis
 - Bagi Lembaga pendidikan, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam membentuk akhlak peserta didik terhadap guru secara efektif.

c) Bagi Peneliti

- Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk Akhlak Peserta didik di MTs Ta'dib Al-Syakirin Kecamatan Medan Johor.

D. Batasan Istilah

Untuk tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian, maka dari itu perlu adanya penjelasan istilah yang digunakan dalam penelitian ini. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat pakar dalam bidangnya. Namun sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Peran adalah: Peran ini sama halnya dengan kedudukan. Ketika seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka orang tersebut telah menjalankan suatu peran. Peran dan kedudukan ini saling tergantung satu sama lain. Tidak ada peranan tanpa adanya kedudukan, demikian pula tidak ada kedudukan tanpa adanya peran.
2. Guru PAI Adalah: Pendidikan profesional yang memiliki tugas memberikan pemahaman materi Agama Islam kepada peserta didik. Seorang guru Pendidikan Agama Islam dituntut untuk tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja akan tetapi sebagai teladan bagi siswa, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu siswa dalam meningkatkan disiplin dan standard prilakunya,

mengembangkan kecerdasan, serta selalu memberi dorongan dalam meningkatkan keterampilan peserta didik.

3. Pendidik adalah: Sebagai profesi yang memiliki latar belakang pendidikan keguruan yang memadai, membuat pendidik memahami betul apa hakikat dirinya sebagai pendidik, yang dalam hal ini disebutkan sebagai guru. Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁹

4. Akhlak adalah: Perbuatan, sifat, ataupun tabiat yang dimiliki seseorang yang terdapat didalam jiwanya yang telah terlatih, sehingga dalam jiwa tersebut benar-benar telah melekat sifat-sifat yang melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah dan spontan tanpa dipikirkan dan di angan-angankan lagi akan tetapi akan keluar dengan sendirinya.

E. Telaah Pustaka

Penelian dengan tema “PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MTs TA’DIB AL-MUALLIMIN AL-ISLAMY KECAMATAN MEDAN JOHOR”.

Pertama Skripsi Nanang kurnia, Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Makasar. “ PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBINA

⁹ Kusnandar, *guru professional dan implemenasi KTSP*, rineka cipta, Jakarta.h.54

AKHLAK SISWA DI MTs 49 BOLAASAREA KECAMATAN BELAWA KABUPATEN WAJJO”.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Akhlak Siswa di MTs 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Di bimbing oleh Nurani Azis dan Abd. Rahman Bahtiar. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Akhlak Siswa MTS 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Jenis penelitian yang digunakan dalam skripsi ini adalah analisis kualitatif, yaitu sumber dari hasil, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Fokus penelitian adalah peranan guru pendidikan agama Islam dan membina akhlak siswa di MTs 49 Bolaaserae Kecamatan Belawa Kabupaten Wajo. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan guru pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa di MTs 49 Bolaaserae sudah dilakukan dengan baik dan guru sudah menjalankan tugas sesuai prosedur yang berlaku. Strategi dalam membina akhlak siswa adalah dengan cara menerapkan pembiasaan di Sekolah diantaranya pembiasaan mengucapkan salam, berperilaku yang baik, bertutur kata yang lembut, kerapian dalam berpakaian, disiplin belajar dan menghormati guru dan sesama teman. Faktor penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak siswa yaitu minimnya pendidikan agama Islam di keluarga dan Kurang kesadaran dari siswa itu sendiri untuk melakukan keadaan yang berkaitan dengan keagamaan.

Kedua, Penulis Miss Mareeyam Sa'mae NIM 1703016162 Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo yang berjudul "METODE PENDIDIKAN AKHLAK PADA SISWA DI MTS DARUL ULUM SEMARANG".

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Untuk mengetahui pendidikan akhlak pada siswa di MTs Darul Ulum Semarang. 2). Untuk mengetahui sejauh mana guru dalam membentuk akhlak pada siswa di MTs Darul Ulum Semarang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis deskriptif. Dalam pengumpulan data, penulis menggunakan tiga metode yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian, adalah (1) Metode pendidikan akhlak pada siswa di MTs Darul Ulum Semarang dilaksanakan menggunakan tiga metode yaitu pembiasaan, keteladanan dan nasihat yang terimplementasi ke dalam program rutinitas dan incidental. Orang tua peserta didik pun berkerjasama dengan pihak sekolah dalam membentuk akhlak anaknya. (2). Sedangkan hasil dari membentuk akhlak adalah terbentuknya akhlak dalam diri peserta didik. Hal ini dapat terlihat dari perilaku keseharian peserta didik di sekolah.

Ketiga, Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui BAGAIMANA PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MTs SWASTA AL-ULUM MEDAN TERADAP SISWA. Dan factor-faktor yang mempengaruhi pembinaan akhlak di MTs Swasta

Al-Ulum Medan, Secara Khusus untuk mengetahui pembinaan Akhlak Mahmudah yang dilakukan oleh Guru PAI di MTs Al- Ulum Medan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Prosedur pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan terhadap kepala sekolah, guru bimbingan konseling, guru PAI, dan tiga orang siswa perwakilan dari kelas VII, VIII, dan IX. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik analisis data dalam penelitian yaitu, reduksi data, penyajian data, verification atau penarikan kesimpulan. Sedangkan pengecekan keabsahan data dengan menggunakan uji kreadibility yang meliputi: perpanjangan pengamatan, meningkatkan ketekunan, triangulasi, pemeriksaan sjawat, dan analisis kasus negatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Swasta Al-Ulum Medan sudah berperan aktif dalam melakukan pembinaan akhlak terhadap siswa hal ini terlihat dari metode-metode yang dilakukan guru yaitu dengan melakukan, keteladanan, teguran, pembiasaan, berpakaian islami, sopan, jadi pemimpin, serta memberi arahan dan motivasi kepada siswa untuk melakukan kewajibannya sebagai insan kamil Akhlak siswa di MTs Swasta Al-Ulum Medan di kategorikan cukup baik.

Berdasarkan beberapa temuan di atas, terkait dengan metode pendidikan akhlak siswa di MTs Darul Ulum Semarang penelitian dapat memberikan kesimpulan 1).Program pendidikan akhlak yang diterapkan harus direlevankan

dengan kondisi saat ini. Hal ini akan memperkuat pengaruh nilai dalam diri siswa untuk berubah menjadi yang lebih baik. Pola guru yang menghargai potensi siswa penting untuk diperhatikan, sebab akan berpengaruh terhadap proses pembelajaran siswa. 2). Para pendidik, utamanya di MTs Darul Ulum Semarang hendaknya turut memelopori pentingnya memberikan pendidikan bagi siswa.

Dan adapun keunggulan dari penelitian saya adalah dengan judul penelitian PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM SEBAGAI PENDIDIK DALAM MEMBINA AKHLAK SISWA DI MTs TA'DIB AL-MUALLIMIN AL-ISLAMY KECAMATAN MEDAN JOHOR ini hampir ada kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya, akan tetapi didalam penelitian saya ini saya bukan hanya membahas tentang peran guru dalam membina akhlak saja akan tetapi disini juga seorang guru sebagai pendidik sebelum menjadi membina akhlak siswa.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”.¹

Berbicara masalah peranan dan tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan agama Islam tidak jauh berbeda dengan peranan tanggung jawab guru secara umum, yang bisa berbeda hanya dengan dari segi pengertiannya. Sedangkan dari segi pelaksanaannya tidak jauh berbeda, bahkan selalu beriringan atau sama. Tanggung jawab adalah tugas yang dilaksanakan sedangkan peranan adalah jalan untuk melaksanakan tugas. Guru adalah orang yang pekerjaannya mendidik dan membimbing anak, atau profesinya sebagai pengajar. Kemudian pendapat lain mengatakan bahwa, guru adalah: “individu yang mampu melaksanakan tugas mendidik dalam satu situasi pendidikan untuk mencapai pendidikan”.²

¹ Departemen Pendidikan Nasional. 2005, *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI No. 14*, (Jakarta): Sinar Grafika

² A.Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Ghalia Indonesia, (Jakarta, 1994), h 53

Guru adalah pendidik profesional, karena secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul sebagian tanggung jawab yang terpikul di pundak orang tua. Mereka ini tatkala menyerahkan anaknya di sekolah, sekaligus melimpahkan sebagian tanggung jawab pendidikan anaknya kepada guru. Hal ini juga membuktikan orang tua tidak sembarangan menyerahkan anaknya kepada sembarangan guru atau sekolah karena tidak sembarang orang dapat menjabat sebagai guru. Guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pendidik yang diangkat dengan tugas khusus mendidik dan mengajar dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam.

Menurut Zakiah Daradjat menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional karenanya secara implisit ia telah merelakan dirinya menerima dan memikul tanggung jawab pendidikan yang terpikul di pundak orang tua. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa guru adalah seseorang yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang dapat memudahkan dalam melaksanakan peranannya membimbing muridnya. Ia harus sanggup menilai diri sendiri tanpa berlebih-lebihan, sanggup berkomunikasi dan bekerja sama dengan orang lain.

Selain itu, perlu diperhatikan pula dalam hal mana ia memiliki kemampuan dan kelemahan.³ Pengertian semacam ini identik dengan pendapat Hamdani Ihsan dan FuadIhsan yaitu pendidik (guru) adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, Kholifah di bumi, sebagai makhluk social sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

Pendapat ini didukung oleh Hadari Nawawi, yang menyebutkan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran dan ikut

³ Zakiah Daradjat (et.al), *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta, 1992), h.266.

bertanggung jawab dalam membantu anak-anak mencapai kedewasaan masing-masing.⁴ Hal ini guru bukanlah sekedar orang yang berdiri didepan kelas saja untuk menyampaikan materi pelajaran, namun harus ikut aktif dan berjiwa bebas serta kreatif dalam mengarahkan perkembangan siswa untuk menjadi orang yang dewasa. Disisi lain Uzer Usman memberikan pengertian spesifik tentang guru yaitu sebagai jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru. Dengan kata lain, pekerjaan ini tidak bias dilakukan oleh orang yang tidak memiliki keahlian khusus melakukan kegiatan atau pekerjaan sebagai guru.⁵ Jadi guru bukanlah seseorang yang hanya bertindak mengajar disembarang tempat, tetapi ditempat-tempat khusus dan juga guru berkewajiban mendidik peserta didik dengan mengabdikan dirinya untuk cita-cita mulia, yaitu mencapai tujuan pendidikan universal, sehingga fungsi/peranan guru menjadi sangat berat.

Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru disini mewujudkan peserta didik secara Islami. Dandalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Di lingkungan sekolah seorang guru Agama Islam terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai Islami ke dalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negative dari

⁴ Abdudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islami*, Logos Wacana Ilmu, (Jakarta, 1997), h, 62.

⁵ Moh.Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, Remaja Rosdakarya, (Bandung 2001), Cet.13, h.5

lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa. Guru Pendidikan Agama Islam merupakan orang yang melakukan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran (menjadi Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara).

Dalam proses belajar mengajar guru harus bisa memosisikan sesuai dengan status serta dengan profesinya. Hal ini dapat disesuaikan dan menerapkan dirinya sebagai seorang pendidik, seseorang dikatakan sebagai seorang guru tidak cukup tahu sesuatu materi yang akan diajarkan, tetapi pertama kali ia harus merupakan seseorang yang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaannya. Dengan kata lain bahwa untuk menjadi pendidik atau guru, seseorang harus berpribadi, mendidik berarti mentransfer nilai-nilai pada pesertadidik. Nilai-nilai tersebut harus diwujudkan dalam tingkah laku sehari-hari. Oleh karena itu pribadi guru itu sendiri merupakan perwujudan dan nilai-nilai yang akan ditransfer, maka guru harus bias memfungsikan sebagai seorang pendidik ia bukan saja membawa ilmu pengetahuan akan tetapi juga menjadi contoh seorang pribadi manusia.

Pelaksanaan proses belajar mengajar (BPM) menuntut adanya berbagai peran untuk senantiasa aktif dan aktivitas interaksi belajar mengajar dengan siswanya. Peran guru dipandang strategis dalam usaha mencapai keberhasilan proses belajar mengajar apabila guru mau menempatkan dan menjadikan posisi

tersebut sebagai pekerjaan profesional. Dengan demikian, guru akan disanjung, diagungkan dan dikagumi, karena peranya yang sangat penting diarahkan kearah yang dinamis yaitu menjadi pola relasi antara guru dan lingkungannya, terutama siswanya.

Mengenai peran guru akan diuraikan beberapa pendapat, yaitu menurut Watten B. Yang dikutip oleh Piet A. Sahertian, peran guru adalah sebagai tokoh terhormat dalam masyarakat sebab ia nampak sebagai orang yang berwibawa, sebagai penilai, sebagai seorang sumber karena ia memberi ilmu pengetahuan, sebagai pembantu, sebagai wasit, sebagai detektif, sebagai obyek identifikasi, sebagai penyangga rasa takut, sebagai orang yang menolong memahami diri, sebagai pemimpin kelompok, sebagai orang tua / wali, sebagai orang yang membina dan memberi layanan, sebagai kawan sekerja dan sebagai pembawa rasa kasih sayang.⁶

Sedang menurut Olive, peran guru adalah sebagai penceramah, narasumber, fasilitator, konselor, pemimpin kelompok, tutor, manajer, kepala laboratorium, perancang program dan manipulator yang dapat mengubah situasi belajar. Sejalan dengan pendapat Olivia, sadirman AM, menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai informator, organisator, motivator, direktor, inisiator, transmitter, fasilitator, mediator dan evaluator.⁷

Lebih lanjut sudirman menerangkan bahwa:

- a. Informator, berarti guru harus melaksanakan cara-cara mengajar informatif, laboratorium, studi lapangan dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.
- b. Organisator berarti guru diharapkan mampu mengorganisasikan sedemikian rupa komponen-komponen yang berkaitan dengan kegiatan belajar mengajar sehingga dapat dicapai efektifitas dan efisiensi belajar pada diri siswa.

⁶ Piet Suhertian, *Profil Pendidik Profesional*, Andi Offset.

⁷ Ibid, h.16

- c. Motivator berarti guru dituntut mampu merangsang dan memberikan dorongan serta reinforcement untuk mengkomunikasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan daya cipta (kreatif) sehingga akan terjadi dinamika didalam proses belajar mengajar (PBM) sebagai usaha untuk meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa.

Sedangkan Syaiful Bahri Djamarah melengkapi beberapa pendapat diatas dengan menyatakan bahwa peran guru adalah sebagai korektor, inspirator, informator, organisator, motivator, inisiator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor dan evaluator.⁸ Lebih lanjut Djamarah memperjelas keterangan dengan memberikan penjelasan pada masing-masing peran tersebut, yaitu:

- a. Korektor berarti guru berhak menilai dan mengoreksi sikap, tingkah laku dan perbuatan siswa, sikap perilaku dan perbuatan ini dipengaruhi oleh nilai-nilai yang melekat pada diri siswa. Oleh karena itu guru harus dapat membedakan antara nilai yang baik dan nilai yang buruk harus direduksi dari jiwa dan watak siswa.
- b. Inspirator, berarti guru dituntut untuk memberikan petunjuk tentang bagaimana cara belajar yang baik, petunjuk tersebut dapat bertolak dari pengalaman atau pengetahuan yang telah didapat oleh guru sehingga mampu untuk memecahkan problematika yang dihadapi siswa.
- c. Informator, berarti guru harus memberikan informasi tentang perkembangan sains dan teknologi, selain sejumlah bahan pelajaran untuk setiap mata pelajaran yang telah diprogramkan oleh guru. Informator ini harus baik sehingga sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan siswa.
- d. Motivator, berarti guru harus memotivasi siswa agar bergairah dan aktif dalam belajar. Untuk itu motif-motif yang melatar belakangi siswa dalam belajar harus dipacu sedemikian rupa sehingga mereka mampu belajar secara mandiri sesuai dengan kebutuhannya.
- e. Pembimbing, berarti kehadiran guru disekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa yang berperilaku secara mandiri, awalnya siswa tergantung pada bantuan guru karena kekurangmampuannya. Namun

⁸ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, Jakarta, 2000, h, 43-48.

dengan bimbingan guru, rasa ketergantungan tersebut semakin berkurang dikarenakan tingkat kedewasaan telah berkembang sehingga nantinya mampu berdiri sendiri (mandiri) dalam belajar.⁹

Peranan guru bukanlah bertindak yang hanya bertindak mengajar, tetapi haruslah sanggup bertindak sebagai korektor, inspirator, informator, motivator, fasilitator, pembimbing, demonstrator, pengelola kelas, mediator, supervisor, organisator, direktor, inisiator, transmitter, dan evaluator. Hal ini diperlukan sebagai bekal untuk pengabdian dirinya dalam meraih cita-cita mulia yaitu mencapai tujuan pendidikan universal.

2. Syarat-Syarat Menjadi Guru Pendidikan Agama Islam

Dalam usaha menjalankan tugasnya dengan baik dan sempurna, serta menguasai ilmu yang akan disampaikan kepada anak didik hendaknya diperlukan keahlian khusus dalam bidangnya, begitu pula halnya dengan guru agama. Adapun syarat-syarat guru agama Islam yaitu: “Seorang pendidik Islam harus seorang yang beriman, bertaqwa kepada Allah SWT, ikhlas, berakhlak yang baik, berkepribadian yang integral (terpadu), mempunyai kecakapan mendidik, bertanggung jawab, mempunyai sifat keteladanan, serta memiliki kompetensi keguruan yang meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi penguasaan atas bahan ajar dan kompetensi cara-cara mengajar”.¹⁰ Seorang guru khususnya guru agama tidak mementingkan kebutuhan dunia saja namun mencapai kehidupan dunia dan akhirat. Oleh karena itu juga harus memenuhi syarat-syarat yang meliputi

⁹ <http://zamanmaniacceh.blogspot.co.id/2012/05/pengertian-dan-peran-agama.html>, diakses 03 Juni 2016, Jam 19:30 WIB.

¹⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Kalam Mulia, Cet. Ke 7, Jakarta, 2006, h . 37.

syarat personal, syarat sosial dan syarat profesional. Menurut Zuhairini dkk, bahwa syarat personal pendidik itu sebagai berikut:

1. Mempunyai ijazah formal.
2. Sehat jasmani dan rohani.
3. Berakhlak yang baik.¹¹

Selanjutnya kompetensi sosial menurut Siswanto yaitu “pribadi yang telah merupakan satuan dengan masyarakat, atau individu yang berhasil dengan baik dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat. Kompetensi sosial seorang guru adalah kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam berintegrasi dengan masyarakat sehingga dirinya diterima dengan baik sebagai salah seorang anggota masyarakat dilingkungannya”.

Menurut Suwarno, kompetensi profesional adalah sebagai berikut:

1. Kedewasaan.
2. Identifikasi Norma.
3. Identifikasi dengan anak.
4. Knowledge.
5. Skill.
6. Attitude.¹²

Berdasarkan pendapat di atas dapat diambil kesimpulan bahwa seorang guru agama harus memiliki syarat sebagai guru agama, agar dapat berhasil menjalankan tugasnya. Di antara syarat seorang guru agama harus beriman serta berakhlak mulia dan berkepribadian. Di samping itu guru harus menguasai ilmu-ilmu dan bidangnya dan ilmu penunjang lainnya sebagai pelengkap dalam menyampaikan materi pelajaran serta memiliki kompetensi keguruan. Berkenaan dengan tugas-tugas guru agama tersebut, maka guru agama harus memiliki kepribadian, karena dalam dunia pendidikan, guru agama tidak hanya menyampaikan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan kepada anak

¹¹ Zuhairini, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional.

¹² Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Aksara Baru, (Bandung, 1984), h, 89-90

didiknya, tetapi yang lebih penting adalah figur guru yang mampu menjadi tauladan dalam setiap aktivitas dan perilaku sehari-hari.

Menurut Ahmad D. Marimba, dalam bukunya pengantar filsafat pendidikan yaitu kepribadian yang seluruh aspek-aspek yakni baik tingkah lakulunya, kegiatan-kegiatan jiwanya, maupun filsafat hidup dan kepercayaannya menunjukkan pengabdian kepada tuhan, penyerahan diri kepadanya.¹³ Maka jelaslah bahwa unsur kepribadian guru agama mempunyai peranan utama dalam mencapai tujuan pendidikan agama. Sebagaimana yang dijelaskan bahwa: “setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru agama dengan lainnya. Kepribadian sebenarnya merupakan suatu yang abstrak, hanya bisa dilihat melalui keterampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian, dan dalam menghadapi persoalan”.¹⁴ Oleh karena itu guru agama harus berkepribadian Muslim, yaitu berkepribadian yang seluruh aspeknya baik tingkah laku, aktifitasnya menunjukkan kepribadian kepada Allah SWT.

3. Tugas Dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam

Sebagaimana tersebut diatas bahwa guru agama merupakan manusia yang profesinya mengajar, mendidik anak dengan pendidikan agama, tentu tidak bisalepas dari tanggung jawabnya sebagai guru agama. Guru Pendidikan Agama Islam adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama dimana tugas guru

¹³ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafah Pendidikan Islam*, Armico, (Bandung, 1990), h.68.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, Reneka Cipta, (Jakarta, 2000), h, 39

disini mewujudkan peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru Pendidikan Agama Islam memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk prilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru agama Islam adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu:

- a. Mengajari ilmu pengetahuan agama
- b. Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c. Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.¹⁵

Selanjutnya Rosmali menyatakan bahwa tugas seorang guru itu mencangkup beberapa hal, yaitu sebagai berikut: guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasi dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi, bidang kemanusiaan, dan bidang kemasyarakatan. Tugas guru sebagai profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar

¹⁵ Ibid, h. 35

berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.¹⁶ Pendidikan Islam sebagai pendidikan yang bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat, maka pendidik Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang Islami pada umatnya.

Oleh karena itu guru sebagai orang yang bertugas menyampaikan ilmu pengetahuan sekaligus membimbing muridnya serta berkepribadian yang baik. Orang yang berilmu pengetahuan dan mengajarkannya kepada orang lain akan mendapat kedudukan disisi Allah SWT, serta akan mendapat tempat yang istimewa ditengah-tengah masyarakat. Selain itu sikap positif bagi seorang guru tidak kalah pentingnya dalam menentukan keberhasilan belajar mengajar tersebut. Hal ini di kemukakan oleh Dirjen Bimbaga Islam bahwa guru harus “mampu memancarkan rasa keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dalam perilaku dan prestasi keunggulan pribadi dalam masyarakat dengan ciri-ciri berakhlak mulia maju dan mandiri, menyadari hidup dengan jelas untuk mengabdikan dengan ikhlas sabar dan penuh penyerahan diri hanya dengan Tuhan Yang Maha Esa”.¹⁷

Dari pendapat di atas, bahwa dalam mengajar seorang guru harus bersikap positif dan ikhlas memberikan bimbingan terhadap muridnya. Sebab dengan jiwa

¹⁶ <http://endriyatu1.blogspot.co.id/2012/03/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html#.V63oH7WCh> diakses 13 agustus 2016, Jam 14:20 WIB

¹⁷ Dirjen Bimbaga Islam, *Kendali Mutu Pendidikan Agama Islam*, Percetakan Negara, (Jakarta, 2003), h. 32-33.

yang ikhlas ilmu yang diberikan akan mudah di terima dan akan membentuk perilaku murid. Oleh karena itu seorang guru wajib memberikan suri tauladan dan senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada tingkat keberhasilan muridnya baik dari segi aspek pengetahuan, sikap dan perilaku serta keterampilan beribadah untuk mewujudkan anak didik yang berkepribadian utama. Adapun dalam menjalankan tugasnya guru harus prinsip-prinsip dalam belajar mengajar agama Islam sebagaimana di kemukakan oleh Ramayulis bahwa seorang guru harus melakukan hal-hal sebagai berikut:

1. Persiapan mengajar harus dibuat dengan matang, sehingga dapat memberi kesan pada anak didik bahwa gurunya adalah seorang yang patut dicontoh.
2. Menceritakan kisah tokoh-tokoh agama maupun pejuang Negara, untuk mengajarkan dan menekankan aspek dan keebaikan dan kemuliaanya dalam perjuangan hidup.
3. Membiasakan praktek dan kebiasaan keagamaan sejak dini.
4. Membiasakan praktek ibadah dan kebiasaan yang sesuai dengan kesanggupan murid.
5. Menyuruh anak-anak menghafal ayat-ayat al-quran dan hadis.¹⁸

Berdasarkan berbagai pengertian guru diatas dapat disimpulkan bahwa seorang guru adalah orang yang memberikan pendidikan atau ilmu pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan agar peserta didik mampu memahami dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan guru pendidikan agama Islam adalah seorang yang memberikan pendidikan atau ilmu dalam bidang aspek keagamaan dan membimbing anak didik ke arah pencapaian kedewasaan serta membentuk kepribadian Muslim yang berakhlak, sehingga terjadi keseimbangan kebahagiaan di dunia dan akhirat. Hal inilah yang membedakan antara guru pendidikan agama Islam dengan guru-guru pendidikan

¹⁸ Ramayulis, Op- Cit, h. 81-82.

yang lainnya. Dengan pendidikan agama Islam guru dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan kepada siswa-siswi.

Pendidik dalam konsep Islam adalah seorang yang dapat mengarahkan manusia ke jalan kebenaran yang sesuai dengan Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah SAW. Seorang pendidik dalam konteks agama Islam seharusnya memiliki sifat-sifat yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW. Seorang pendidik atau guru dituntut untuk mampu menambah ilmu pengetahuan dan terus berusaha untuk menjadi orang yang lebih berkualitas, baik akhlak maupun pengetahuannya. Kedudukan sebagai seorang pendidik sangat istimewa di dalam ajaran Islam, karena pendidik adalah sosok yang memberikan ilmu dan membina Akhlak peserta didiknya. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Nasional yang bertujuan mempersiapkan manusia Indonesia menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.¹⁹

Pendidik dalam konteks Islam juga harus menyadari bahwa seorang Muslim yang memiliki ilmu pengetahuan seharusnya disampaikan kepada orang lain. Islam sebagai agama sosial mewajibkan ummatnya untuk saling menasihati dalam kebenaran dan kesabaran. Firman Allah:

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّاصُوا بِالْحَقِّ ۗ وَتَوَّاصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya: “kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh, dan nasihati-menasihati supaya menaati kebenaran, dan nasihat menasihati supaya menaati kesabaran”. (QS. Al-,Ashr (103); 3).²⁰

4. Syarat-Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Menurut Zakiyah Darajat, menjadi guru pendidikan agama Islam harus memenuhi beberapa persyaratan di bawah ini:²¹

¹⁹ Ridwan Abdullah Sani & Muhammad Kadri, (2016), *Pendidikan Karakter; Mengembangkan Pendidikan Anak Yang Islami*, Jakarta: Bumi Aksara, hal. 11-14

²⁰ Departemen Agama RI, Op Cit, hal. 601

1. Taqwa kepada Allah swt.

Seorang guru sesuai dengan tujuan ilmu pendidikan Islam, tidak akan mungkin dapat mendidik seorang anak didik agar bertaqwa kepada Allah, jika ia sendiri tidak bertaqwa kepada Allah. Sebab ia adalah seorang teladan bagi anak didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.

2. Berilmu

Ilmu merupakan salah satu kunci dalam memperoleh kesuksesan dalam sebuah proses pendidikan. Dalam hal ini seorang guru harus memiliki kualifikasi akademik. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pada BAB IV pasal 1, yang menyatakan bahwa:

“Kualifikasi akademik adalah ijazah jenjang pendidikan akademik yang harus dimiliki oleh guru atau dosen sesuai dengan jenis, jenjang, dan satuan pendidikan formal tempat penugasan.”

Ijazah bukanlah semata-mata hanya selembar kertas, tetapi juga sebagai suatu bukti bahwa pemiliknya mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan. Guru juga harus mempunyai ijazah agar ia diperbolehkan mengajar. Seorang guru harus memiliki pengetahuan yang

²¹ Zakiyah Daradjat, (2006), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, hal 41-42.

luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.

3. Sehat jasmani

Kesehatan jasmani sering sekali dijadikan salah satu syarat penting bagi mereka yang melamar untuk menjadi seorang guru. Karena seorang guru yang mengidap penyakit menular merupakan sangat membahayakan kesehatan bagi anak didiknya. Disamping itu juga, seorang guru yang memiliki penyakit, tidak akan bergairah dalam mengajarkan pebelajaran bagi anak didik. Dimana kita juga mengenal ucapan "*mens sana in corpore sano*" yang artinya di dalam tubuh yang sehat terkandung jiwa yang sehat. Seorang guru yang sakit-sakitan akan sering sekali terpaksa absen dan tentunya merugikan bagi anak didik.

4. Berkelakuan baik

Guru harus menjadi teladan, karena anak bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak. Adapun salah satu diantara akhlak mulia yang harus dimiliki seorang guru tersebut adalah mencintai jabatannya sebagai seorang pendidik atau guru, bersikap

adil terhadap semua anak didiknya, berwibawa, dan gembira, serta bersifat manusiawi.

Imam al-Ghazali berpendapat bahwa, adapun salah satu tugas seorang pendidik yang paling utama ialah membersihkan, menyempurnakan, menyucikan, serta membawakan hati manusia untuk lebih dekat (*taqarrub*) hanya kepada Allah swt. Karena tujuan pendidikan Islam yang utama adalah upaya untuk mendekatkan diri hanya kepada Allah.²²

Adapun tugas seorang guru dalam pendidikan Islam dapat dijabarkan sebagai berikut:²³

1. Menyampaikan ilmu (*transfer of knowledge*). “Sampaikan apa yang bersumber dariku walau satu ayat”. (Hadis Nabi). Dalam hal ini seorang pendidik bertugas mengisi otak peserta didik (kognitif) seseorang. Seorang pendidik (guru) tidak boleh menyembunyikan ilmunya agar tidak diketahui orang lain. Menyampaikan ilmu itu adalah kewajiban orang yang berpengatahuan.
2. Menanamkan nilai-nilai (*transfer of values*). Di sekeliling manusia terdapat nilai-nilai, baik nilai yang baik maupun buruk. Tugas pendidiklah memperkenalkan mana nilai yang baik tersebut seperti jujur, benar, dermawan, sabar, tanggung jawab, peduli, dan empati, serta menerapkannya dalam kehidupan peserta didik lewat praktik pengalaman yang dilatihkan

²² Abdul Mujib, (2008), *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, cet.2, hal. 90

²³ Haidar Putra Daulay, (2016), *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*, Jakarta: Prenadamedia Group, cet.2, hal. 106

kepada mereka. Pada tataran ini si pendidik mengisi hati peserta didik, sehingga lahir kecerdasan emosionalnya.

3. Melatihkan keterampilan hidup (*transfer of skill*). Pendidik juga bertugas untuk melatih kemahiran hidup. Mengisi tangan peserta didik dengan satu atau beberapa keterampilan yang dapat digunakannya sebagai bekal hidupnya.

Selain dari pada itu, tugas pendidik juga memiliki cakupan yang sangat luas yaitu guru juga bertanggung jawab mengelola, mengarahkan, memfasilitasi, dan merencanakan serta mendesain program yang akan dijalankan, dari sini tugas dan fungsi pendidik dapat disimpulkan antara lain:²⁴

- 1) Sebagai seorang pengajar (*instructional*), yang memiliki tugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri rencana tersebut dengan pelaksanaan penilaian setelah program tersebut dilakukan.

- 2) Sebagai pendidik (*educator*), yaitu memiliki tugas mengarahkan anak didiknya pada tingkat kedewasaan dan berkepribadian yang mulia yang mana sejalan dengan tujuan Allah SWT menciptakan manusia di muka bumi.

- 3) Sebagai pemimpin (*managerial*), yang memimpin, mengendalikan diri sendiri, peserta didik dan masyarakat yang terkait terhadap berbagai masalah yang menyangkut upaya pengarahan, pengorganisasian, pengontrolan dan partisipasi atas program pendidikan yang dilakukan.

²⁴ Abdul Mujib, op. cit., hal. 91

B. Pembinaan Akhlak

1. Pangertian Pembinaan Akhlak

Secara harfiah membina atau pembinaan berasal dari kata “bina” yang mempunyai arti bangun, maka pembinaan berarti membangun, akhlak diartikan sebagai “hal-hal berkaitan dengan sikap, perilaku dan sifat-sifat manusia dalam berinteraksi dengan dirinya, dengan sarannya, dengan makhluk-makhluk lain dan dengan tuhnya. Berdasar definisi masing-masing istilah tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud membina akhlak adalah membangun (membangkitkan kembali) psikis atau jiwa seseorang dengan pendekatan agama Islam, sehingga terbentuknya gerak gerik atau tingkah laku yang dinamis sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Membina akhlak mengandung pengertian suatu usaha untuk memberikan bantuan berupa bimbingan dan tuntunan tentang ajaran akhlak perilaku orang islam kepada seseorang, agar terbentuk, memelihara, meningkatkan serta mempertahankan nilai-nilai ajaran agama yang dimilikinya, yang dengan kesadaranya sendiri mampu meningkatkan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan ketentuan dan kewajiban yang ditetapkan oleh ajaran agama. Bila dilihat dari usahanya maka membina akhlak manusia merupakan salah satu usaha atau bagian dari dakwah. Akhlak merupakan suatu ilmu yang membahas tentang baik buruk, mengatur manusia dengan manusia dan manusia dengan khaliknya “Akhlak berasal dari kata *Khulqun* atau *Khilqun*

berarti: perilaku, sedangkan konstataasi yang berlaku di dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat berarti budipekerti”.²⁵

Akhlak dalam pengertian yang lebih luas adalah segala kekuatan dalam kehendak yang mantap, kekuatan dan kehendak mana berkombinasi membawa kecenderungan pada pemilihan pihak yang benar (dalam hal akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam hal akhlak jahat). Akhlak dalam Islam adalah dihidupkan dengan kekuatan ruh tauhid dan ibadah kepada Tuhan, sebagai kewajiban dan tujuan hidup dari perputaran roda sejarah manusia di dunia. Dari pengertian diatas, bahwa akhlak adalah tindak laku perbuatan yang baik dan buruk, tingkah laku dan perbuatan yang baik disebut akhlakulkarimah, dan ini merupakan produk dari aqidah dan ibadah. Pembinaan merupakan penataan kembali hal-hal yang pernah dipelajari untuk membangun dan memantapkan diri dalam rangka menjadi lebih baik. Sedangkan pengertian akhlak secara bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab, kata dasarnya (mufrod) ialah khulqu yang berarti al-sajiyah (perangai), at-tabi'ah (tabiat), al-'adat (kebiasaan), al-munu'ah (adab yang baik).²⁶

Pada kamus umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa akhlak adalah budi pekerti, watak, tabiat.²⁷ Ringkasnya, pembinaan akhlak berarti suatu kegiatan yang dilaksanakan dalam rangka memperbaiki akhlak. Pengertian akhlak timbul sebagai media yang memungkinkan adanya hubungan baik antara Khaliq dan

²⁵ Zakiah Daradjat, *Agama Islam*, Bulan Bintang, (Jakarta, 1984), h. 58

²⁶ Khalimi, *Berkidah Benar Berakhlak Mulia*, Pustaka Insan Madani, Yogyakarta, 2006.

²⁷ Poerwa darminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, PN. Balai Pustaka, Jakarta 1984.

makhluk, dan antara makhluk dengan makhluk. Pernyataan ini bersumber dari firman Allah dalam Al-Quran Surat Al-Qalam [68] ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya: *Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.* (QS. Al-Qalaam.68:4)

Objek kajian akhlak meliputi beberapa komponen, diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan pengertian baik dan buruk.
- 2) Menerangkan apa yang seharusnya dilakukan seseorang serta bagaimana cara bersikap terhadap sesama.
- 3) Menjelaskan mana yang patut diperbuat.
- 4) Menunjukkan mana jalan lurus yang harus dilalui.

Pembinaan akhlak sendiri merupakan tumpuan perhatian utama dalam ajaran Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan nabi Muhammad SAW yang telah dijelaskan dalam Al-Quran, yakni menyempurnakan akhlak mulia. Pada dasarnya pembinaan dan pendidikan akhlak memiliki tujuan yang sama, yakni menciptakan akhlak mulia. Akan tetapi keduanya (membina dan mendidik) tetap memiliki perbedaan. Dilihat dari sudut teknis pelaksanaan, pembinaan lebih mengarah pada kegiatan nonformal, misalnya kegiatan ekstrakurikuler di sekolah (bakti sosial, baca tulis Al-Quran, shalat jamaah, dll).

Sedangkan pendidikan cenderung bersifat formal dan sudah ditetapkan dikurikulum, contoh konkritnya adalah belajar materi pendidikan akhlak di kelas.

2. Dasar dan Tujuan pembinaan akhlak

a. Dasar Pembinaan Akhlak

Dasar pembinaan akhlak tidak terlepas dari Al-Quran dan AlHadist yang memberi pandangan dan mengacu kepada kehidupan dunia ini, maka dasarnya harus memberi petunjuk kepada Pendidikan Islam. Pendidikan tidak mungkin dapat dibicara tanpa mengambil AlQuran harus didahulukan dalam pembinaan akhlak. Apabila suatu ajaran atau penjelasannya tidak ditemukan didalam Al-Quran, maka harus dicari didalam Sunnah. Apabila tidak ditemukan didalam keduanya, barulah dinamakan ijtihad.²⁸

1. Al-Quran sebagai dasar pertama dalam pembinaan akhlak

Al-Quran adalah sebagai dasar pertama dalam membina akhlak, karena didalamnya menjelaskan tentang akhlak yang dimiliki rosul. Sebagaimana yang terdapat di dalam firman Allah dalam Surah Al-Ahzab [33] ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ
وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah itu suri Teladan yang baik bagimu dan bagi orang yang mengharap rahmat dari Allah dan*

²⁸ Hery Noer Aly , *Ilmu Pendidikan Islam*, Rineka Cipta, Jakarta, 2001, h.16

kedatangan hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab:21)

Jadi sebagai pengikut nabi Muhammaad SAW, kita harus mencontohkan akhlak Rasul sebagai panutan bagi hamba Allah, yang mendambakan kebahagiaan didunia dan akhirat. Al-Quran sebagai petunjuk, sebagaimana dikemukakan Mahmud Syalhut, dapat dikelompokkan menjadi tiga pokok diantaranya Al-Quran yaitu:

- a. Petunjuk tentang akidah dan kepercayaan yang harus dianut oleh manusia dan tersimpul dalam keimanan akan keesaan Tuhan serta kepercayaan akan kepastian adanya hari pembalasan.
- b. Petunjuk mengenai akhlak yang murni dengan jalan menerangkan norma-norma keagamaan dan susila yang harus diikuti oleh manusia dalam kehidupan, baik individual maupun kolektif.
- c. Petunjuk mengenai syariat dan hukum dengan jalan menerangkan dasar-dasar hukum yang harus diikuti oleh manusia dalam hubungannya dengan Tuhan dan sesamanya.²⁹

Dari keterangan diatas jelas bahwa pendidikan akhlak yang terkandung didalam Al-Quran sebagai sumber pertama, sehingga mampu mengamalkannya dengan baik dan benar agar bertambah taat kepada Allah SWT.

2. Al –Hadist sebagai sumber kedua

Hadist adalah sebagai sumber kedua dalam pendidikan akhlak, sebagaimana telah diketahui bahwa Hadist itu berarti: perkataan, perbuatan dan takrir Rasulluloh SAW. Adapun pengertian secara ilmiah hadist itu dapat berarti kumpulan sabda Rasulluloh SAW. Perbuatan, peninggalan, sifat, ikrar larangan,

²⁹ Mahmud Syalhut, *Al-Islam Aqidah WaSyari'ah*, Terj. HeryNoerAly, Bulan Bintang jakarta,1973, h.283

apa yang disukainya dan yang tidak disukainya, bela negara dan hal dalam kehidupannya.

Artinya; *“Dari Abdullah bin Umar RA. bahwa Rasulullah bersabda: orang yang paling baik di antara kamu ialah orang yang paling baik akhlakunya”*.

Setelah kami menelaah penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam pendidikan akhlak berfungsi sebagai penjelas tata cara berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran islam yang dianjurkan manusia untuk selalu berakhlak mulia. Karena pada dasarnya Hadist berfungsi untuk menerangkan hal-hal apa saja yang tidak terdapat didalam Al-Quran.

3. Ijtihad

Ijtihad atau pandangan ulama dalam lapangan pendidikan malah nyaris tak terdengar. Sebabnya barangkali bisa dirujuk pada kondisi social umat dimasa lalu. Persoalan kenegaraan, perdagangan, perkawinan, dan sebagainya seperti terlihat pada tema-tema fiqih tampak merupakan masalah pada masa itu, sementara persoalan pendidikan akhlak cukup diatasi oleh ketentuan-ketentuan yang ada. Meskipun demikian, ada sebagian ulama yang peduli terhadap masalah pendidikan, diantaranya dapat disebutkan “kelompok Ikhwan Al-shafa, Al-Ghazali, Ibnu Khladun, Al-Zurnuji, Al-Kanbin, dan Al- Anshari”.

Berdasarkan gambaran diatas, maka dapat dikatakan bahwa dasar pembinaan akhlak dalam Islam ada tiga landasannya, antara lain Al-Quran, Hadist Nabi SAW, dan Ijtihad para ulama. Oleh karena itu diharapkan kepada orang tua serta guru untuk mampu membina anak mereka sesuai ajaran Islam. Dengan

adanya pola pendidikan Islam maka diharapkan pengembangan pola pikir anak akan menjadi generasi penerus bangsa yang Imtek dan Imtak. Para guru perlu menyadari akan pentingnya pola pendidikan Islam dalam mendidik generasi penerus bangsa ke depan, sehingga para generasi penerus bangsa akan menjadi para intelektual yang islami.

b. Tujuan Pembinaan Akhlak

Menurut Barmawi Umary, beberapa tujuan pembinaan akhlak adalah meliputi:

- a) Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji, serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b) Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan dengan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.
- c) Memantapkan rasa keagamaan pada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.
- d) Membiasakan siswa bersikap rela, optimis, percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
- e) Membimbing siswa kearah sikap yang sehat yang dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan untuk orang lain, suka menolong, saying kepada yang lemah dan menghargai orang lain.
- f) Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun di luar sekolah.
- g) Selalu tekun beribadah dan mendekatkan diri kepada Allah dan bermuamaah yang baik.

3. Manfaat Memperbaiki Akhlak

Akhlak merupakan mutiara hidup yang membedakan makhluk manusia dengan makhluk lainnya, sebab seandainya manusia tanpa akhlak, maka akan hilang derajat kemanusiaannya. Akhlak atau kepribadian seseorang adalah yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berfikir, bersikap, dan bertindak.³⁰ Hal ini mengandung pengertian bahwa karakter merupakan kebijakan yang ditanamkan pendidid kmelalui internalisasi atau memasukan materi dan nilai yang mempunyai relevansi dalam membangun sistem berfikir dan berperilaku siswa.

Dr. Hamzah Ya'cub menyatakan bahwa manfaat mempelajari akhlak adalah sebagai berikut:

a. Memperoleh kemajuan rohani

Orang yang berilmu pengetahuan tidaklah sama derajatnya dengan orang yang tidak berilmu pengetahuan. Orang yang berilmu, praktis memiliki keutamaan dengan derajat yang lebih tinggi. Dengan ilmu akhlak orang akan selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.

b. Sebagai penuntun kebaikan

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, dalam hadist Rasulullah SAW yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah

³⁰ Asamsul Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter*, Ar-ruzz Media, (Jogjakarta, 2012), h, 14.

yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.

c. Memperoleh kesempurnaan iman

Iman yang sempurna akan melahirkan kesempurnaan akhlak, dalam hadist Rasulullah SAW yang artinya orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah yang terbaik akhlaknya. Dan sebaik-baik di antara kamu ialah yang terbaik kepada istrinya.

d. Memperoleh keutamaan di hari akhir

Orang-orang yang berakhlak luhur, akan menempuh kedudukan yang terhormat di hari akhirat.

e. Memperoleh keharmonisan rumah tangga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.

Selanjutnya Mustafa Zahri mengatakan bahwa tujuan perbaikan akhlak itu, ialah untuk membersihkan kalbu dari kotoran-kotoran hawa nafsu dan amarah sehingga hati menjadi suci bersih, bagaikan cermin yang dapat menerima Nurcahaya Tuhan.³¹ Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga

³¹ <http://abiturohmansyah.blogspot.com> diakses pada 13 agustus 2016, jam 15:40 WIB

sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan bahagia sekalipun kekayaan materinya melimpah ruah.³²

4. Langkah-langkah Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak merupakan tumpuan perhatian pertama dalam Islam. Hal ini dapat dilihat dari salah satu misi kerasulan Nabi Muhammad SAW. Yang utamanya adalah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia. Dalam salah satu hadist beliau “innamabu’itsuliutammimamakarini al-akhlak. (HR. Ahmad). “Hanya saja aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia”.

5. Tugas dan Tanggung Jawab Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Membina Akhlak Peserta Didik Pembahasan tentang guru agama sangatlah luas, karena begitu banyaknya referensi dan kajian tentang pembahasan mengenai guru agama, maka dari itu untuk mempermudah dalam memahami tentang pengertian guru agama penulis menjelaskan bahwa yang dimaksud guru dalam skripsi ini adalah guru sebagai pendidik formal. Secara umum definisi pengertian guru agama menurut para ahli sebagai berikut:

- a) Dalam kamus besar Bahasa Indonesia dinyatakan: guru adalah seseorang yang profesinya atau pekerjaannya mengajar, jadi kalau guru pendidikan agama adalah seseorang yang profesinya mengajar pendidikan agama Islam.³³

³² Asamsul Sahlan, Op.Cit,h 114

³³ W.J.S Purwa Darmito, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, (Jakarta), h.

- b) Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen disebutkan: Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³⁴
- c) H.M. Arifin, guru agama adalah hamba allah yang mempunyai cita cita islami, yang telah matang rohaniah dan jasmaniah serta memahami kebutuhan perkembangan siswa bagi kehidupan masa depannya, ia tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan yang diperlukan oleh siswa akan tetapi juga memberikan nilai dan tata aturan yang bersifat islami ke dalam pribadi siswa sehingga menyatu serta mewarnai perilaku mereka yang bernafaskan islam.³⁵
- d) Zuhairini dkk Guru agama adalah orang yang mempunyai tanggung jawab terhadap pembentukan pribadi anak yang sesuai dengan ajaran Islam, ia juga bertanggung jawab kepada Allah SWT.³⁶

Dan masih banyak ahli dan para pakar pendidikan mendefinisikan istilah guru pendidikan agama akan tetapi beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwasanya guru agama adalah seseorang yang bertugas mengajarkan agama islam sekaligus membimbing anak didik kearah. Guru akidah akhlak adalah guru yang mengajar salah satu pelajaran agama diamana tugas guru disini mewujudkan

³⁴ Undang-undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen: Pustaka Eureka, (Surabaya, 2006), h. 7.

³⁵ H.M Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bumi Aksara, (Jakarta, 1996), h. 193.

³⁶ Zuhairini Dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama*, Usaha Nasional, (Jakarta, 2004), h.

peserta didik secara islami. Dan dalam pelajaran akidah ahlak itu sendiri membahas tentang tingkah laku dan keyakinan iman. Dilingkungan sekolah seorang guru agama Islam terutama guru akidah akhlak memiliki peran cukup besar untuk menanamkan nilai-nilai islami kedalam diri peserta didik. Hal ini bertujuan agar terbentuk perilaku atau karakter yang dapat dijadikan pegangan bagi peserta didik dalam menghadapi pengaruh-pengaruh negatif dari lingkungan luar. Sehingga pembelajaran yang dilakukan oleh guru akidah akhlak sangat mempengaruhi perubahan perilaku siswa.

Adapun tugas dan tanggung jawab guru akidah akhlak menyerupai guru agama Islam secara umum adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Zuhairini dkk, bahwa Pendidikan Islam yang diterapkan harus mampu:

- a) Mengajari ilmu pengetahuan agama
- b) Menanamkan keimanan kedalam jiwa anak
- c) Mendidik anak agar taat menjalankan ajaran agama
- d) Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.³⁷

Selanjutnya Rosmali menyatakan bahwa tugas seorang guru itu mencakup beberapahal, yaitu guru memiliki tugas yang beragam yang berimplementasikan dalam bentuk pengabdian. Tugas tersebut meliputi bidang profesi meliputi mendidik, mengajar dan melatih. Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup dan kehidupan. Mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sedangkan

³⁷ Zuhairini dkk. Op.Cit, h.35.

melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan pada siswa.³⁸ Pencapaian kedewasaan serta terbentuknya akhlak anak didik yang Islam sehingga terjalin keseimbangan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Demikian juga guru pendidikan agama tersebut berbeda dengan guru-guru bidang studi lainnya, guru agama disamping melaksanakan tugas dan pembinaan bagi peserta didik ia juga membantu dalam pembentukan akhlak dan mental anak didik tersebut sehingga anak didik tersebut dapat meningkatkan dan mengembangkan potensi keimanan dan ketakwaan kepada sang pencipta, karena itu guru pendidikan agama masuk kedalam kelas dengan apa yang ada padanya sangat menunjang keberhasilan dalam melaksanakan tugas pendidikan agama bagi peserta didik, misalnya caranya berpakaian, berbicara, bergaul, makan, minum, serta diam nyapun mempunyai arti yang sangat penting karena paling tidak segala perilaku aktifitasnya disoroti oleh lingkungan terutama tauladan bagi peserta didik.³⁹

Agama Islam mengajarkan baik didalam Al-Quran maupun Hadist Rasulullah SAW, bahwa setiap umat Islam wajib mendakwahkan menyampaikan dan memberikan pendidikan agama Islam kepada yang lain sebagaimana dipahami dari firman Allah dalam surat An-Nahl [16] ayat 125:

Terjemahannya: *Serulah manusia kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan berdebatlah dengan cara yang baik. Sesungguhnya*

³⁸<http://endriyatul.blogspot.co.id/2012/03/tugas-dan-tanggung-jawab-guru.html#V63oH7WCh> diakses 13 Agustus 2016, Jam 14:20 WIB

³⁹Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga*, Rauhama, Jakarta, 1995, h.99

tuhanmu mengetahui siapa yang berada dijalannya, dan dia mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (Q.S. An-Nahl: 125)

Berdasarkan ayat tersebut dapat dipahami bahwa siapapun dapat menjadi pendidik agama Islam atau disebut guru agama asalkan dia memiliki kemampuan, pengetahuan serta mampu mengimplikasikan nilai yang relevan dalam pengetahuan itu yakni sebagai penganut agama yang patut dicontoh dalam agama yang diajarkan dan bersedia menularkan pengetahuan agama serta nilainya kepada orang lain. Akan tetapi lebih merupakan masalah yang sangat kompleks dalam arti setiap kegiatan pembelajaran pendidikan agama akan dihadapkan dengan permasalahan yang kompleks misalnya masalah peserta didik dengan berbagai macam latar belakangnya, sarana apa saja yang diperlukan untuk mencapai keberhasilan pendidikan agama, bagaimana cara atau pendekatan apa yang digunakan dalam pembelajaran, bagaimana mengorganisasikan dan mengelola isi pembelajaran agama tersebut dan seberapa jauh tingkat efektifitas dalam kegiatan tersebut serta usaha apa yang dilakukan untuk menimbulkan daya tarik siswa demikian seterusnya.

Dengan dasar seperti itulah maka pendidik agama mempunyai masalah sangat kompleks, yang membutuhkan kajian secara mendalam, dalam kerangka kependidikan secara umum dapat dikatakan bahwa perilaku guru agama dipandang sebagai sumber pengaruh sedangkan tingkah laku siswa sebagai efek dari berbagai proses tingkah laku dari kegiatan interaksi dalam kehidupan. Tugas guru agama di sekolah dalam Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan

dosen Pasal 20 disebutkan dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban:

- a) Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.
- b) Meningkatkan dan mengembangkan kualifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni.
- c) Bertindak objektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi, fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi peserta didik dalam pembelajaran.
- d) Menjunjung tinggi peraturan pendidikan, perundang-undangan, hukum, dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika.
- e) Dan memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan.

Mendidik sendiri mempunyai 13 Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang dan dosen, makna yang cukup luas jika dikaji secara mendalam, mendidik disini sebagiandilakukan dalam bentuk mengajar sebagaimana dalam membiasakan hal yang baik dan sebagainya. Menurut seorang tokoh sufi yang terkenal yakni imam al-Ghozali memberikan spesifikasi tugas guru agama yang paling utama adalah menyempurnakan, membersihkan, serta mensucikan hati manusia agar dapat mendekati diri kepada Allah SWT, karena tindakan yang akan dan telah dilakukan oleh seorang guru senantiasa mempunyai arti serta pengaruh yang kuat bagi para santri atau siswanya, maka guru harus berhati-hati dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Menurut Zuhairini, tugas guru agama yang antara lain adalah:

1. Mengajarkan ilmu pengetahuan agama islam
2. Menanamkan keimanan dalam jiwa anak
3. Mendidik anak agar taat dalam menjalankan ibadah
4. Mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Berkaitan dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan akhlak dan budi pekerti yang mampu menghasilkan orang-orang yang bermanfaat, jiwa yang bersih, mempunyai cita-cita yang luhur, berakhlak mulia, mengerti tentang kewajiban dan pelaksanaannya, dapat menghormati orang lain terutama kepada kedua orang tua, mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk. Seorang pendidik yang mempunyai sosok figur akan senantiasa menampilkan perilaku pendukung nilai-nilai yang dibawa oleh para Nabi dan Rasul, dengan demikian dapat disimpulkan bahwasanya seorang guru agama memiliki dua tugas, yakni mendidik dan mengajar. Mendidik dalam arti membimbing atau memimpin anak didik agar mereka memiliki tabiat dan akhlak yang baik, serta dapat bertanggung jawab terhadap semua yang dilakukan, terutama berguna bagi bangsa dan negara.

Menurut pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa tugas dari guru agama itu sendiri yang terkait dengan peran guru agama disekolah guru agama sebagai pembimbing agama bagi anak didik atas dasar tanggung jawab dan kasih sayang serta keikhlasan guru, dalam hal ini adalah guru agama mempunyai peran yang sangat penting bagi anak didik dalam mempelajari, mengkaji,

mendidik dan membina mereka didalam kehidupannya, juga dalam mengantarkan menuntut ilmu untuk bekal kelak mengarungi samudra kehidupan yang akan mereka lalui, hendaknya seorang guru tidak segan-segan memberikan pengarahan kepada anak didiknya, ketika bekal ilmu yang mereka dapatkan untuk menjadikan mereka menjadi insan kamil, disamping itu juga seorang guru haruslah memberikan nasehat-nasehat kepada anak.

5. Ruang Lingkup Akhlak

Berdasarkan berbagai macam defenisi akhlak, maka akhlak tidak memiliki pembatasannya, ia melingkup dan mencakup semua perbuatan dan aktivitas manusia. Sebab apa saja perbuatan, amalan dan aktivitas yang mencakup semua kegiatan, usaha dan upaya manusia, yaitu adanya nilai-nilai perbuatan. Akhlak dalam Islam meliputi hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya, akhlak sesama manusia dalam satu agama, akhlak antara umat beragama dan akhlak dengan alam semesta.⁴⁰

- 1) Akhlak kepada Allah “Azza wa Jalla”. Akhlak kepada Allah merupakan Akhlak yang paling tinggi derajatnya. Sebab akhlak yang lainnya merupakan menjadi dasar akhlak kepada Allah terlebih dahulu.
- 2) Akhlak kepada Rasulullah. Nabi Muhammad adalah Rasul utusan Allah yang terakhir. Dialah imam “anbiya” dan rasul. Pada dirinya melekat sumber keteladanan bagi ummat manusia, diaah yang pantas induk akhlak Islami.

⁴⁰ *Ibid.* hal. 213-214

- 3) Akhlak kepada diri sendiri. Cakupan akhlak kepada diri sendiri adalah semua yang menyangkut persoalan yang melekat pada diri sendiri, semua aktivitas, baik secara rohaniyah maupun secara jasadiyah.

Selain dari pada itu, Yunahar Ilyas dalam bukunya membagi pembahasan akhlak kepada lima bagian yaitu:⁴¹

- 1) Akhlak terhadap Allah SWT
- 2) Akhlak terhadap Rasulullah SAW
- 3) Akhlak pribadi
- 4) Akhlak dalam keluarga. Yaitu terdiri dari; kewajiban timbale balik antara orang tua dan anak, kewajiban suami istri, dan kewajiban terhadap kerabat.
- 5) Akhlak bermasyarakat. Yaitu terdiri dari; apa-apa yang dilarang, apa-apa yang diperintahkan, dan kaedah-kaedah adab.
- 6) Akhlak bernegara. Yaitu terdiri dari; hubungan antara pemimpin dan rakyat.

6. Macam-Macam Akhlak

- 1) Akhlak terpuji (mahmudah)

Akhlak terpuji merupakan terjemahan dari ungkapan bahasa Arab akhlak mahmudah. Kata Mahmudah ialah bentuk maf'ul dari kata hamida yang berarti dipuji. Akhlak disebut pula dengan akhlak karimah (akhlak mulia), atau makarim al-akhlak (akhlak mulia), atau al-akhlak al-munjiyat (akhlak yang menyelamatkan

⁴¹ Yunahar Ilyas, (2006), *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, hal. 5-6

pelakunya. Adapun istilah yang kedua berasal dari hadis Nabi Muhammad SAW.⁴²

Berikut ini dikemukakan penjelasan tentang pengertian akhlak terpuji:

- a) Menurut Imam Al-Ghazali, Akhlak terpuji merupakan sumber ketaatan dan kedekatan kepada Allah SWT. Sehingga mempelajari dan mengamalkannya adalah merupakan kewajiban individual setiap Muslim dan muslimah.
- b) Menurut Al-Quzwaini, akhlak terpuji adalah ketepatan jiwa dengan perilaku yang baik dan terpuji.
- c) Menurut Al-Maardi, akhlak terpuji adalah perangai yang baik dan ucapan yang baik.
- d) Menurut Ibnu Qoyyim, pangkal akhlak terpuji adalah ketundukan dan keinginan yang tinggi. Sifat-sifat terpuji menurutnya berpangkal dari kedua hal itu.
- e) Menurut Ibnu Hazm, pangkal akhlak terpuji ada empat, yaitu adil, paham, keberanian, dan kedermawanan.
- f) Menurut Abu Dawud As-Sijistani, akhlak terpuji adalah perbuatan-perbuatan yang harus disenangi, sedangkan akhlak tercela adalah perbuatan-perbuatan yang harus dihindari atau dijauhi.⁴³

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa akhlak terpuji adalah sesuatu yang baik dan mesti dilakukan, yang mencakup akhlak kepada Allah, akhlak

⁴² Rosihon Anwar (2010), *Akhlak Tasawuf*, Bandung: CV Pustaka Setia, hal. 8

⁴³ *Ibid*, hal. 88

kepada Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri, orang lain, keluarga, teman sejawat, persaudaraan, akhlak kepada hewan, tumbuh-tumbuhan dan lain sebagainya.

2) Akhlak Tercela (madzmumah)

Kata madzmumah berasal dari bahasa Arab yang artinya tercela. Akhlak madzmumah artinya akhlak tercela. Istilah ini digunakan oleh beberapa kitab yang membahas tentang akhlak, seperti Ihya “Ulum Ad-Din dan Ar_Risalah Al-Qusairiyah. Istilah lain yang digunakan adalah masaw” Al-Akhlaq sebagaimana digunakan Asy-Syamiri.⁴⁴ Segala bentuk akhlak yang bertentangan dengan akhlak terpuji disebut dengan akhlak yang tercela. Akhlak yang tercela adalah tingkah laku yang tercela yang dapat merusak keimanan seorang Muslim dan menjatuhkan martabatnya sebagai manusia. Bentuk-bentuk akhlak madzmumah bisa berkaitan dengan Allah SWT, Rasulullah SAW, dirinya, keluarganya, masyarakat, dan alam sekitarnya.⁴⁵ Adapun contoh dari akhlak tercela atau madzmumah, yaitu syirik, kufur, nifak dan fasik, takabur dan ujub, dengki, gibah (mengupat), “riya”, dan masih banyak lagi contoh-contoh dari akhlak tercelayang tidak dapat penulis sebutkan satu persatunya. Yang menjadi kunci dalam akhlak madzmumah ialah segala sesuatu yang bertentangan dengan akhlak mahmudah disebut dengan Akhlak madzmumah.

⁴⁴ *Ibid*, hal. 121

⁴⁵ *Ibid*,